



Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk Sebagai Role Model Kepemimpinan Para Pendeta Di Era Milenial

Paulus Bollu¹

pdt_paulus@yahoo.com

Abstract

Various life trials phenomenons that occurs with the progression of era has greatly affected the ministry of pastors as Christian leaders in this millennial era. In regards to this issue, it is necessary to conduct a research on the pastors as Christian leaders of the millennial era by having the pastoral leadership of the prophet Habakkuk as a role model in addressing and comprehending God's plan behind all life's trials that are faced. The result of the field research with qualitative method on the leadership of the pastors in this millennial era based on the leadership of the prophet Habakkuk as a role model will be used by pastors as they lead Christians of the millennial era to create a change in this everchanging world; a change that can be implemented in the ministry world and leadership in where they are present and where they serve.

Keywords: Leadership. Habakkuk, Pastor, Millennial.

Abstrak

Berbagai fenomena permasalahan kehidupan yang terjadi menyertai perkembangan zaman sangat mempengaruhi kehidupan pelayanan para pendeta sebagai pemimpin Kristen di era milenial ini. Menyikapi permasalahan yang terjadi, maka perlu adanya penelitian kepada para pendeta sebagai pemimpin Kristen di era milenial ini dengan menjadikan kepemimpinan pastoral nabi Habakuk sebagai role model dalam menyikapi dan memahami rencana Allah di balik semua permasalahan hidup yang dihadapinya. Hasil temuan penelitian dengan metode kualitatif terhadap kepemimpinan para pendeta di era milenial berdasarkan role model kepemimpinan nabi Habakuk dalam zaman perjanjian Lama, agar dapat digunakan oleh para pendeta sebagai pemimpin Kristen di era milenial ini, untuk menciptakan satu perubahan di tengah dunia yang terus berubah yang dapat ditampilkan dalam dunia pelayanan dan kepemimpinannya di mana ia hadir dan melayani.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Habakuk, Pendeta, Milenial Kata-kata kunci:

PENDAHULUAN

Kepemimpinan pastoral nabi Habakuk sebagai role model kepemimpinan para pendeta di era milenial, penting dan relevan untuk diteliti, karena latar belakang kehidupan

¹ Mahasiswa Program Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup.

pelayanan dan kepemimpinan pastoral nabi Habakuk hampir mirip dengan zaman di era milenial ini. Nabi Habakuk adalah nabi yang hidup di zaman yang sangat mirip dengan zaman sekarang, dan ia berjuang dengan salah satu pertanyaan sentral zaman sekarang: Mengapa Allah mengizinkan hal-hal buruk terjadi? Habakuk hidup di masa terjadinya korupsi nasional yang hebat, ketika kejahatan, kebencian, dan perpecahan merajalela, ketika kebusukan dan kemesuman dilakukan secara terbuka, ketika standar etis dan nilai keluarga dihancurkan. Nabi memandang seluruh negeri dan menunjukkan kengeriannya atas apa yang dilihat di kalimat pembuka kitabnya. Para penafsir Alkitab masa kini mengatakan bahwa: Kita tidak mengetahui apa-apa tentang nabi Habakuk selain dari kitabnya ini, dan disinipun tidak diberitahukan mengenai garis silsilanya, juga waktunya bernubuat.² Karena silsilah dan keturunannyapun tidak dijelaskan lebih luas dalam Alkitab, maka mengenai nama nabi Habakuk juga kurang jelas untuk diketahui. Kehidupan dan pribadi nabi Habakuk tidak banyak dilaporkan dalam alkitab, bahkan Cerita pamanggilannya tidak dilaporkan, namun Habakuk pernah merasa kehadiran TUHAN secara yang menentukan hidupnya.² Mengalami Tuhan dalam kepemimpinan Kristen adalah hal penting bagi para pendeta sebagai pemimpin Kristen di era milenial ini. Istilah generasi milenial memang sedang akrab terdengar. Istilah tersebut berasal dari millennials yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya.³

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian eksplanatori dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian eksplanatori adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis, yang kegunaannya adalah untuk memperkuat atau menolak teori atau hipotesis penelitian. Penelitian eksplanatori ini bersifat mendasar dan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, data mengenai hal-hal yang belum diketahui. Penelitian ini dapat disebut juga penjelajahan (eksplorasi), yaitu penelitian untuk memperoleh data awal dan tidak memerlukan hipotesis atau teori tertentu. Peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai penuntun untuk memperoleh data

² John Balchin, dkk. (diIndonesiakan oleh: Dra. Retnawaty Rimba), *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*, (Jakarta: PPA, 2000). 67

³ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, kominfo.go.id (diakses tanggal 8 Maret 2020)

primer berupa keterangan dan informasi sebagai data awal yang diperlukan.⁴ Metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai topik kepemimpinan pastoral nabi Habakuk sebagai role model kepemimpinan para pendeta di era milenial perlu dan penting karena ada kesamaan dalam banyak hal. Topic-topik yang menjadi pembahasan khusus adalah:

Kitab Nabi Habakuk

Kitab Habakuk yang hanya terdiri dari 3 pasal dan 56 ayat ini tidak banyak memberikan informasi mengenai pribadi sang nabi, karena dalam kitab ini Habakuk langsung mulai kitabnya dengan keluhan-keluhannya kepada Allah. Pokok-pokok penting dalam pembahasan mengenai kitab nabi Habakuk adalah:

Latar Belakang Kitab Nabi Habakuk

Latar belakang permasalahan yang muncul dalam kehidupan dan pelayanan nabi Habakuk adalah pengeluhannya kepada Allah. Yang membuat nabi ini kesal ialah cara Allah menyelesaikan masalah ketidakadilan dalam masyarakat Yehuda dengan memanggil bangsa Babel sebagai alat hukuman-Nya. Bagaimanapun, Tuhan meyakinkan Habakuk bahwa akhirnya Dia juga akan menghukum Babel karena kejahatannya, dan akan melindungi serta membenarkan para pengikut-Nya yang setia.⁵ Latar belakang mengapa Habakuk bergumul dengan Allah adalah ketidak mampuan hikmatnya untuk mengerti maksud dan tujuan Allah yang memakai bangsa kafir sebagai alat-Nya.

Penulis Kitab Nabi Habakuk

Hab. 1:1 “Ucapan ilahi dalam penglihatan nabi Habakuk,” memberikan pengertian bahwa “Penulis kitab ini memperkenalkan dirinya sebagai “nabi Habakuk” (1:1; 3:1), selain itu ia tidak menceritakan latar belakang pribadi atau keluarganya dan pelayanannya, tetapi “Acuan Habakuk kepada “pemimpin biduan” (3:19) memberi kesan bahwa dia mungkin juga dari suku Lewi dan pemusik di Yerusalem.”⁶ Habakuk pasal tiga, kuat dugaan bahwa Habakuk adalah seorang dari keturunan Lewi yang bertugas menyelenggarakan ibadah, doa dan pujian dalam bait Allah di Yerusalem adalah penulis kitab ini.

⁴ Danik Astuti Lumintang, *Kematian menurut theologia Reformed dan sikap lansia di gereja Kristus Tuhan jemaat “Sinai” kota wisata Batu (Disertasi)*, (Batu: I-3 Batu, 2012), 102

⁵ Roy B. Zuck (editor), *A Biblical Theology Of The Old Testament*, (Malang, Gandum Mas, 2015), 735

⁶ *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Gandum Mas dan LAI, cetakan ke 6, 2002), 1446

Tujuan Penulisan Kitab Nabi Habakuk

Tujuan Habakuk menulis kitabnya, karena ia sedang bingung dengan segala kejahatan yang terjadi dalam bangsanya di mana mereka akan menderita di bawah tangan bangsa penindas yaitu orang Kasdim yang adalah bangsa kafir, sehingga ia ingin bertanya kepada Allah, mengapa Allah mengizinkan hal itu, maka dalam Habakuk pasal 1-2, terjadi dialog antara nabi Habakuk dengan Allah mengenai kejahatan yang terjadi di Yehuda dan mengenai cara Allah memakai orang Kasdim yang lebih berdosa dari bangsanya untuk menghukum umat-Nya.

Tempat dan Tahun Penulisan Kitab Nabi Habakuk

Nabi Habakuk diperkirakan bernubuat pada masa antara tahun 605-601 sM., yakni pada masa pemerintahan Raja Yoyakim. Yoyakim, yang naik takhta atas dukungan Firaun Nekho II dari Mesir, bertindak sebagai boneka Mesir. Ia menjalankan suatu kebijakan politik yang bertentangan dengan cita-cita dan semangat reformasi Yosia, ayahnya. Akibatnya terjadi pelanggaran dan pemutarbalikan taurat Tuhan dalam kehidupan masyarakat Yehuda, baik yang dilakukan oleh Yoyakim, bersama teman-teman politiknya maupun yang dilakukan oleh masyarakat luas.⁷ Karena dalam kitab Habakuk tidak dijelaskan tentang waktu pelayanannya maka kita hanya bisa bergantung pada data sang penindas dalam Hab. 1: 2-4 dan 1: 12-17.

Tempat dan tahun penulisan dapat ditafsirkan dari Hab. 3:19 Untuk pemimpin biduan. Dengan permainan kecapi, menunjukkan bahwa pada masa ini Habakuk sedang melayani di bait Allah sebagai pemusik, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa kitab ini ditulis di Yerusalem di mana Habakuk berada antara tahun 606-605 SM dan ditujukan kepada bangsa Yehuda umat pilihan Allah yang berada di Yerusalem.

Nabi Habakuk Dalam Zaman Nabi Nahum dan Nabi Zefanya

Tiga nabi kecil ini yaitu nabi Nahum, nabi Habakuk dan nabi Zefanya dikenal sebagai nabi-nabi yang melayani pada akhir abad ke tujuh sebelum masehi. “Nabi-nabi abad ketujuh SM menggambarkan Tuhan sebagai penguasa tertinggi atas bangsa-bangsa. Allah membangkitkan bangsa-bangsa sebagai alat hukuman (Hab. 1: 6), menumpas tantangan mereka terhadap pemerintahan-Nya (Nah. 1:9-12), dan menghancurkan bahkan yang paling kuat diantara mereka. Tak satu pun dapat luput dari murka-Nya (Zef. 3:8).⁸ Ketiga nabi ini

⁷ Marthinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 109

⁸ Roy B. Zuck (editor), *A Biblical Theology Of The Old Testament*, (Malang, Gandum Mas, 2015), 738

sama-sama menyampaikan bahwa pertolongan, pembebasan dan pemulihan bangsa Yehuda dan Israel dengan cara Allah akan menghukum bangsa-bangsa bukan Yahudi yang memerangi umat pilihan Allah. Ketiga nabi ini juga sama-sama menunjukkan bagaimana campur tangan Allah sebagai penolong yang menyelamatkan umat Yehuda dan Israel di masa yang akan datang, karena Allah mengenal orang-orang benar yang berlandung pada-Nya dan memberikan kemenangan bagi mereka yang setia dalam kesulitan dan penderitaan yang dihadapinya. “Ketiga nabi itu menggambarkan Tuhan sebagai prajurit sedang murka dan dengan penuh rasa dendam menghukum keras bangsa-bangsa karena kecongkakan mereka. Masing-masing memberikan Dia gelar “Tuhan semesta alam” (Nah. 2:13; 3:5; Hab. 2:13; Zef. 2:9), dan secara khusus merujuk kepada murka-Nya dan dendam-Nya (Nah. 1:2, 6; Hab. 3:8, 12; Zef. 1:15, 18; 3:8).⁹

Tema dan Ciri Khas Kitab Nabi Habakuk

Tema utama kitab nabi Habakuk adalah “Orang benar akan hidup karena percayanya” (Hab. 2:4). Kalimat Habakuk ini menjadi inti berita atau tema utama dalam kitab Habakuk, yang kemudian dikutip oleh rasul Paulus dalam surat-suratnya untuk menguatkan iman jemaat Tuhan di Galatia (Roma 1:17; Gal. 3:11).

Kitab Habakuk mempunyai lima cirri khas tersendiri yaitu: Lima cirri utama menandai nubuat Habakuk: Pertama, kitab ini tidak bernubuat kepada Yehuda yang murtad, melainkan mencatat dari buku harian pribadi sang nabi percakapan-percakapannya dengan Allah dan pernyataan nubuat yang mengikutinya. Kedua, kitab ini berisi paling sedikit tiga bentuk bahasa sastra yang berbeda: “percakapan” di antara sang nabi dengan Allah (1:2-2:5), ucapan nubuat “celaka” yang klasik (2:6-20) dan suatu nyanyian nubuat (ps 3). Semuanya dengan gaya penulisan yang penuh semangat dan metafora yang jelas. Ketiga, sang nabi menunjukkan tiga ciri khas di tengah-tengah zaman kesengsaraan itu: Pertanyaan secara jujur kepada Tuhan (ps 1), iman yang kokoh (2:4; 3:18-19), dan perhatian untuk kebangunan rohani (3:2). d) Penglihatan sang nabi akan Allah dalam pasal 3 termasuk yang paling megah dalam Alkitab, mengingatkan kita akan penampilan

Tuhan kepada bangsa Israel di gunung Sinai; bagian-bagian lain yang mengesankan dari kitab Habakuk adalah 1:5; 2:3-4, 20, 3:2, 17-19. Tidak ada seorang nabi PL pun yang lebih fasih mengenai soal iman daripada Habakuk, bukan hanya melalui pertanyaannya

⁹ Roy B. h. 739

bahwa “orang benar akan hidup oleh percayanya” (2:4), tetapi juga dalam kesaksian pribadinya (3:17-19).¹⁰

Garis Besar Kitab Nabi Habakuk

Kitab Habakuk hanya terdiri dari 3 (tiga) pasal dan 56 (lima puluh enam) ayat. Dari tiga pasal tersebut dalam kitab Habakuk, jika dibuat garis besarnya sesuai topik kitab ini akan menjadi tiga bagian penting yaitu: 1). Pendahuluan (1:1). 2). Pertanyaan-pertanyaan nabi Habakuk dan jawaban-jawaban Allah (1:2-2:20). 3). Doa dan nyanyian Habakuk (3:1-19).

Panggilan Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk

Mengingat cerita pemanggilan nabi Habakuk tidak dijelaskan lebih luas dalam alkitab, maka kita tidak mencari-cari yang tidak ada, tetapi dapat dilihat dari ungkapan singkatnya di judul kitab Habakuk, “Ucapan ilahi dalam penglihatan nabi Habakuk” (Habakuk 1 : 1). Lalu kemudian diperlihatkan sinyal yang lebih jelas lagi dalam doa nabi Habakuk bahwa Allah datang dari negeri teman dan yang Maha kudus dari negeri Paran (Hab. 3 : 3). Lalu “Ketika aku mendengarnya, gemetarlah hatiku, mendengar bunyinya, menggigillah bibirku” (Hab. 3: 16). Dari ayat-ayat ini dapat dilihat bahwa Habakuk adalah seorang nabi dengan panggilan yang jelas dari Allah.

Dialog Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk Dengan Allah

Dialog kepemimpinan pastoral nabi Habakuk dengan Allah dalam bentuk tanya jawab, dimana Habakuk bertanya dan Allah menjawab keluhan-keluhannya. Nabi Habakuk berbicara sebagai suara hati dari seluruh umat. Ia merasa susah melihat kejahatan di tengah-tengah umat Allah, yang merusak seluruh hidup keagamaan.¹¹ Habakuk dengan iman berdiri mewakili umat pilihan-Nya untuk terus berdialog dengan Allah dalam bentuk tanya jawab, dimana Habakuk menyampaikan empat pertanyaan kepada Allah dan Allah menjawab semua pertanyaannya. Dialog Habakuk dimulai dengan pertanyaan dalam pasal 1: 2-4 tentang kejahatan bangsanya sendiri, tetapi mengapa Allah berdiam diri dan tidak segera bertindak menghukum kejahatan itu. Lalu Allah menjawabnya dalam pasal 1: 5-11, bahwa Ia memakai orang Kasdim sebagai alat hukuman-Nya. Dialog Habakuk dengan Allah berlanjut, karena jawaban Allah ini sulit dipahami oleh pengetahuannya yang terbatas itu.

¹⁰ Roy B., 1447

¹¹ Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub – Maleakhi, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012),

Dalam Hab. 1: 12-17, menunjukkan bahwa Habakuk protes dan menayakan dimana keadilan Allah dengan memakai orang Kasdim itu.

Kalimat Habakuk, “Aku mau berdiri di tempat pengintainku dan berdiri tegak di menara, aku mau meninjau dan menantikan apa yang akan difirman-Nya kepadaku, dan apa yang akan dijawab-Nya atas pengaduanku” (Hab. 2:1). Adalah satu kerinduan untuk mendapatkan jawaban dari Allah, karena dia tahu hanya Allah saja yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaannya itu. Pasal 2: 1 adalah tekad Habakuk untuk mendapatkan jawaban Allah. Ayat 2-3 adalah Allah mempersiapkan Habakuk untuk menerima jawaban Allah dan mulai pasal 2: 4-20 adalah isi jawaban Allah terhadap pengeluhan Habakuk.

Sikap Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk

Tiga sikap nabi Habakuk dalam pelayanan kenabiannya yaitu: Sikap terhadap waktu-waktu yang sukar dan sikap terhadap kekerasan bangsa penindas serta sikap terhadap dosa dan kemunduran rohani umat pilihan Allah.

Sikap Habakuk Terhadap Waktu-waktu yang Sukar

Waktu dibentuk dari saat demi saat menjadi satu rentetan waktu yang harus dilalui oleh setiap orang. Nabi Habakuk telah mengalami waktu-waktu yang sukar dalam pelayanan kenabiannya dan ia telah mengatasinya dengan cara yang sangat baik. Waktu-waktu yang sukar yang dialami Habakuk antara lain:

1) Waktu Menanti Jawaban Tuhan (1:2; 2:1).

Habakuk menantikan jawaban Tuhan sampai mukjizat terjadi. Jangan pergi sebelum mukjizat terjadi! Robert Luis Stevenson berkomentar bahwa “orang kudus adalah pendosa yang terus maju.” Perlombaan tidak selalu untuk yang cepat, tetapi untuk mereka yang terus berlari. Ada orang yang menunggu begitu lama hingga masa depan sudah pergi sebelum mereka tiba di sana”¹² Rick Warren mengatakan, “Ketika anda merasa ditinggalkan oleh Allah tetapi anda tetap mempercayai-Nya, anda sedang menyembah Dia dengan cara yang terdalam.”¹³ Sikap menanti dan tidak menunda untuk berseru kepada Allah, karena “Apa yang anda tunda hingga besok, mungkin besokpun akan anda tunda. Sukses datang ketika orang mengerjakan hari ini apa yang orang lain pikir akan mereka kerjakan esok. Semakin malas seseorang, semakin banyak yang ia akan kerjakan keesokan harinya.”¹⁴

¹² John Mason, *Mustahil Menjadi Mungkin*, Jakarta: Imanuel, 2005, h. 43

¹³ Rick Warren, *The Purpose Driven Life – Kehidupan yang digerakkan oleh Tujuan*, (Malang: Gandum Mas, 2005). 126

¹⁴ John Mason, *Mustahil Menjadi Mungkin*, (Jakarta: Imanuel, 2005), 42

2) Waktu Pemberontakan Umat Tuhan (1:3)

Rupanya Habakuk terlalu lekas menarik kesimpulan bahwa karena “Allah tidak turutan untuk mengakhiri kejahatan itu atau sebab kekurangan hakim-hakim yang benar, maka terjadilah akibat-akibat yang digambarkan itu. Habakuk berani menanyai Allah. kini Yehova dengan sabar memberi jawab kepada nabi itu.”¹⁵ Kekudusan Allah pada akhirnya harus membalas serta menghukum dosa, tetapi rahmat dan panjang sabar-Nya itu menantikan alamat pertobatan. Mungkin dewasa ini hati kita susah karena keadaan dunia, kekacauan, penindasan dan kebingisan yang menuntut pembalasan, pada waktunya pembalasan dan hukuman tentu akan diberikan sewaktu Allah memperhatikan keadaan itu. Akan tetapi panjang sabar-Nya juga menunggu seperti pada masa Nuh (II Pet. 3:20).¹⁶ Sebenarnya waktu itu menjadi sukar atau tidaknya ditentukan oleh hati manusia, “Seperti air mencerminkan wajah, demikianlah hati manusia mencerminkan manusia itu” (Amsal 27:19).

3) Waktu Penyerangan Bangsa Kafir (1:5), yaitu waktu heran dan tercengang-cengang.

Waktu Aku melakukan suatu pekerjaan di zamanmu. Tuhan mau memberikan jawaban kepada Habakuk bahwa Ia hampir mau melakukan sesuatu yang luar biasa. Jika mereka mendengar hal itu terjadi di tempat lain, pasti mereka tidak akan percaya. Hukuman itu sendiri dan pelaksanaannya tidak disangka-sangka.

4) Waktu Allah Berdiam Diri (1:13).

Allah berdiam diri itupun satu jawaban, tetapi Habakuk sulit menerima bahwa Allah yang begitu kudus, bisa memakai orang kafir yang tidak kudus.

Sikap Habakuk Terhadap Bangsa Penindas

Habakuk bergumul dengan cara Allah memakai bangsa yang garang dan tangkas, ganas dan penuh dengan kekerasan, kejahatan dan menakutkan untuk menghukum umat Tuhan. Ciriciri orang Kasdim disebutkan: “Bangsa yang Garang dan Tangkas” (1:6). “Bangsa itu Dasyat dan Menakutkan” (1:7). Bangsa itu “Kudanya Lebih Cepat dari Macan Tutul” (1:8). Bangsa itu “Lebih Ganas dari Serigala” (1:8).

Sikap Habakuk Terhadap Dosa dan Kemunduran Rohani

Dosa menjadi penyebab utama bangsa Yehuda menjauh dari Allah. Dosa yang dilakukan oleh bangsa Yehuda dan bangsa penindas adalah: Dosa Ketidakadilan (1:4). Dosa

¹⁵ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2 Ayub-Maleakhi*, (Jakarta, Yayasan Komunikasi Binah kasih (edisi 10), 2012), 126-127

¹⁶ Ibid, 127

Korupsi (1:2-4; 2:6). Dosa Tamak (1:2-4; 2:9). Tamak bisa disebut juga serakah atau keserakahan yang artinya keinginan yang tinggi untuk memiliki kekayaan yang lebih dari orang lain dengan cara yang tidak benar. Dosa kekerasan dan Penumpahan darah (1:3, 9; 2:12,17). Dosa Amarah, Kemabukan dan Perzinahan (1;2-4; 2:15). Dosa Penyembahan Berhala (1: 16; 2: 18-19).

Kemunduran rohani umat pilihan Allah pada zaman Habakuk dimulai dengan kerusakan system tatanan bangsa yang rusak dimana hukum kehilangan kekuatannya, sehingga setiap orang melakukan sekehendak hatinya. Kemunduran rohani juga dimulai dengan kemunduran rohani para pemimpin bangsa dan para pemimpin rohani yang ada di Yehuda. Habakuk 1:4 Itulah sebabnya hukum kehilangan kekuatannya dan tidak pernah muncul keadilan, sebab orang fasik mengepung orang benar; itulah sebabnya keadilan muncul terbalik. Hukum (tora, taurat) kehilangan kekuatannya, artinya lumpuh, tidak berkekuatan. Tidak pernah muncul keadilan, artinya tidak diterapkan dalam hidup sehari-hari.¹⁷ Dari ayat ini membuka pengertian bahwa karakter dan kerohanian para pemimpin bangsa sudah rusak.

Tidak ada penjelasan apa-apa mengenai para pemimpin rohani lainnya dalam kitab ini. Hanya nampak nabi Habakuk yang berdialog dengan Allah dan hanya diberikan pengertian bahwa “Tuhan ada di dalam bait-Nya yang kudus. Berdiam dirilah di hadapan-Nya, ya segenap bumi!” (Hab. 2:20) dan dalam pasal 3 doa Habakuk secara pribadi dan diakhiri dengan kalimat “Untuk pemimpin biduan. Dengan permainan kecapi” (Hab. 3: 19), maka kita dapat mengambil satu makna bahwa di Yehuda masih ada pujian, masih ada permainan kecapi, tetapi sangat mungkin bahwa hanya sedikit orang atau tinggal yang tersisa dari bangsa Yehuda itu untuk hidup bagi Tuhan.

Perbuatan dosa selalu mendatangkan akibat yang buruk dalam kehidupan seseorang atau sekelompok atau satu bangsa. Akibatnya menjauh dari Allah karena Allah itu kudus adanya (Hab. 1: 13a). Akibatnya Diserang Orang Kasdim (1:5-11). Akibatnya mereka menjadi Tawanan Bangsa Babel (1:9) dan akibatnya membawa kematian (1:12; 2:5). Kepada bangsa penindas Allah juga memberikan hukuman dengan ucapan lima kali “celakalah.”

Tindakan Habakuk ketika melihat kemunduran rohani dan dosa-dosa dalam kemajemukan umat pilihan Allah: Pertama, Berdoa dan Berseru kepada Allah (1: 2; 3:1-19). Kedua, berteriak dan bertanya kepada Allah (1: 2-4). Ketiga, berdiri dan Menanti Apa yang

¹⁷ Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub – Maleakhi, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 690

difirmankan Allah (2:20). Keempat, menguatkan ImanNya kepada Allah (3: 17-20). Hanya oleh iman kepada Allah, Habakuk diperkenankan untuk berkomunikasi dengan Allah.

Pemahaman Habakuk Terhadap Keadilan dan Hukuman Allah

Setelah Habakuk melewati berbagai pergumulan dalam dialognya dengan Allah dan bagaimana sikapnya terhadap berbagai tekanan yang timbul, kini ia tiba pada akhirnya mengakui kebesaran, keadilan dan kemahakuasaan Allah atas bangsa Yehuda. Pemahaman Habakuk tentang kemahakuasaan Allah itu diungkapkannya dalam doa dan syukurnya kepada Allah yang menguatkan imannya.

Pemahaman Habakuk Terhadap Keadilan Allah

Habakuk 3 memuat satu doa syukur atas keadilan, kasih sayang dan pemeliharaan Allah yang sempurna bagi umat pilihan-Nya. Allah adalah gunung batu keselamatan dan Maha kudus adalah Allah yang kuat untuk menghukum segala bangsa yang melakukan dosa dan kejahatan di hadapan-Nya. Habakuk menyatakan tiga pemahamannya terhadap keadilan Allah: 1) Allah adil dalam tindakan-Nya, sehingga Habakuk hanya bersyukur kepada Allah dalam “Doa nabi Habakuk. Menurut nada ratapan” (Hab. 3: 1). Habakuk mempunyai pemahaman yang jelas tentang Allah sebagai: Allah yang suci (1: 12, 13; 3:3), adil (1:12), berdaulat (2:20; 3:19), tidak berubah (1:12; 3:6), penuh belas kasihan (3:2), menyelamatkan (3:13, 18), menghakimi (2:13, 16; 3:3-15) dan mengungkapkan kebenaran (2:2). 2) Karya keselamatan Allah dalam sejarah (3:2). “Dalam doanya, Habakuk mengingat karya penyelamatan Yahweh dahulu dan berdoa agar karya ini dibaharui.”¹⁸ Ini adalah kepastian bahwa Tuhan yang menjanjikan kesejahteraan dan penderitaan akan melepaskan orang Yehuda sebagaimana yang telah dilakukan-Nya secara dahsyat dan gemilang dalam peristiwa keluaran.¹⁹ Diakhir dari doa Habakuk dalam ayat dua, Habakuk berkata kepada Tuhan, “Dalam murka ingatlah kasih sayang!” Seolah-olah Habakuk ingin mendapatkan kasih sayang dari Allah yang pernah Ia berikan kepada umat pilihan-Nya dalam sepanjang sejarah, agar kasih sayang-Nya itu jangan ditarik dari bangsa Yehuda, walaupun Ia sedang murka dan sedang mendatangkan hukuman bagi umat-Nya. 3) Allah sejarah adalah Allah Penyelamat (3:3-15). Doa Habakuk dalam pasal 3 ini sebenarnya hanya terdiri dari satu ayat saja yaitu pada ayat 2, tetapi sebenarnya mulai ayat 3-15, itu adalah semacam jawaban terhadap doa Habakuk. Jawaban Allah kepada Habakuk di sini diungkapkan langsung oleh Habakuk sendiri dalam dua pemahaman: Pertama, ayat 3-12 penjelasan tentang perbuatan

¹⁸ C. Hassell Bullock, *Kitab Nabi-nabi Perjanjian Lama*, (Malang, Gandum Mas, 2014), 247

¹⁹ Ibid

Allah dalam sejarah memimpin umat Israel keluar dari Mesir. Kedua, ayat 13-15 penjelasan tentang tujuan hukuman Allah bagi mereka itu adalah untuk keselamatan mereka sendiri. “Engkau berjalan maju untuk menyelamatkan umat-Mu, untuk menyelamatkan orang yang Kauurapi” (Hab. 3:13a).

Iman dan Keyakinan Habakuk Kepada Allah (2:4; 3: 16-20)

Habakuk setelah menaikkan doanya dalam Hab. 3: 2 dan Allah menunjukkan jawaban dalam bentuk pelajaran sejarah keselamatan Allah bagi umat pilihan-Nya (3:3-15), maka itu menguatkan imannya. Kini Habakuk tiba pada bagian terakhir yakni peneguhan imannya kepada Allah yang hidup. Tiga pernyataan iman Habakuk dinyatakan adalah: 1) Takut, tetapi percaya (3:16). Pemahamannya tentang Allah yang benar itu membawanya kepada satu doa yang mengagumi kebesaran Allah dalam sejarah keselamatan umat pilihan-Nya, maka hal itu sangat menguatkan iman Habakuk. 2) Meyakini pemeliharaan Allah yang sempurna (3: 17-18). Habakuk menyampaikan pernyataan imannya, karena ia meyakini pemeliharaan Allah yang sempurna bagi hidupnya dan bangsanya. “Ilmuan terkenal Michael Faraday menjelang kematiannya ditanya oleh beberapa orang mahasiswa, “Apa spekulasi anda sekarang?” segera ia menjawab, “Spekulasi? Sama sekali saya tidak berspekulasi. Saya berdiri atas kepastian.” Kemudian dengan perlahan dan mantap dia meneruskan, “... karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada hari Tuhan.”²⁰ 3) Allah Tuhanku itu kekuatanku (3:19). Inilah rahasia kekuatan nabi Habakuk dalam menghadapi pergumulan dan tekanan, ia berkata “Allah Tuhanku itu kekuatanku: Ia membuat kakiku seperti kaki rusa, Ia membiarkan aku berjejak di bukit-bukitku.”

Role Model Pemimpin Kristen di Era Milenial

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan mengenai kehidupan dan kepemimpinan pastoral nabi Habakuk dan hasil penelitian lapangan mengenai kepemimpinan para pendeta sebagai pemimpin Kristen di era milenial menunjukkan bahwa nabi Habakuk sangat cocok menjadi role model bagi para pendeta sebagai pemimpin Kristen di era milenial ini.

Pengertian Pemimpin Kristen

Dalam bahasa Inggris, pemimpin disebut *leader*. Akar katanya *to lead*. Dalam kata itu terkandung beberapa arti yang saling erat berhubungan: Bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan

²⁰ Charlie Riggs (Diindonesiakan oleh: Paul Hidayat), *Belajar Berjalan Dengan Allah*, (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, tt), 12

pikiran-pendapat tindakan orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.²¹ Namun demikian pemimpin yang dibahas di sini adalah pemimpin Kristen. Istilah Kristen itu sebenarnya berarti: Orang yang percaya kepada Kristus serta menjadi pengikut-Nya; sama dengan Kristen. Istilah itu hanya disebut tiga kali di dalam Alkitab: Kis.11:26; 26:28; I Pet.4:16. (ada juga pemakaian istilah "agama Kristen" dalam Kis. 19:23. Para pengikut Kristus "untuk pertama kalinya disebut kristen" di Antiokhia (di Siria).²² Karena itu pemimpin Kristen adalah pemimpin yang mengikuti teladan kepemimpinan Kristus.

Panggilan Pemimpin Kristen

Berdasarkan hasil penelitian mengenai panggilan Habakuk menjadi nabi adalah panggilan yang jelas dari Tuhan, maka panggilan yang jelas itu menjadi role model bagi para pendeta sebagai pemimpin Kristen di era milenial ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Setiap pemimpin harus mengawali kepemimpinannya dengan memastikan ada panggilan Tuhan secara khusus baginya. Kalau kita mempelajari alkitab, kita akan menemukan bahwa sepanjang sejarah suci alkitab, setiap kali Tuhan mengadakan bagi diri-Nya seorang pemimpin selalu diawali dengan panggilan. Kita lihat Abraham, Musa, Samuel, Daud, semua diawali dari panggilan. Itu hal yang penting dan paling pertama. Harus ada panggilan surgawi yakni panggilan yang bersifat vertikal, kalau dalam bahasa teologinya itu adalah inner call (panggilan vertikal). Tiap-tiap hamba Tuhan harus mempunyai keyakinan itu bahwa dia dipanggil Tuhan, dan mungkin ada peristiwa-peristiwa dalam hidupnya sebagai indicator seperti sinyal bahwa dia dipanggil. Selain panggilan Tuhan secara vertical itu layaknya juga harus ada panggilan horizontal. Horizontal yaitu persyaratan-persyaratan organisatoris. Jadi dua panggilan itu harus dipenuhi untuk masuk dalam satu ladang pelayanan. Vertikal adalah panggilan pribadi, kalau administratif organisatoris itu horizontal. Ada gereja yang hanya mengandalkan panggilan sorgawi artinya sudah terpanggil tidak perlu belajar, tapi di gereja-gereja tertentu dua panggilan ini selalu ditekankan. Mengapa panggilan begitu ditekankan bagi seorang pendeta sebagai pemimpin Kristen, karena panggilan itu memberikan otoritas; yang dimaksudkan dengan otoritas adalah otoritas secara penuh kepada seorang pemimpin untuk memimpin, sehingga ketika dia memimpin dia merasa yakin, karena nanti sesudah otoritas panggilan itu, akan ada penemuan dengan apa yang disebut leadership power. *Leadership power* ini adalah bagian dari kepemimpinan yang

²¹ A.M. Mangunhardjana, *Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 11

²² W.N.Mcelrath - Billy Mathias, *Ensiklopedia Alkitab Praktis*, (Bandung: LLB, 1978), 75

bersifat legal atau formal. Jadi dia dipanggil oleh Tuhan dan diteguhkan dirinya, dan sekarang dia masuk dalam tanggung jawab kepemimpinan, itu melibatkan organisasi. Karena itu perlu disadari bahwa menjadi pemimpin kristen adalah panggilan dari Allah untuk memimpin. “Kepemimpinan Kristen didasarkan atas premis utama bahwa Allah di dalam kehendak-Nya yang berdaulat, telah menetapkan serta memilih setiap pemimpin kristen kepada pelayanan memimpin.”²³ Panggilan berarti ada yang memanggil dan ada yang dipanggil, seperti yang dialami nabi Habakuk.

Visi Pemimpin Kristen

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Visi Nabi Habakuk sangat jelas dari Allah, karena ia dipanggil oleh Allah menjadi nabi untuk membawa permasalahan umat-Nya kepada Allah, menjadi role model bagi para pendeta sebagai pemimpin Kristen di era milenial ini. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa “*Vision is the picture about the future that creates passion.*” Visi adalah potret masa depan saya. Visi itu adalah inspirasi dari Tuhan mau jadi apa kita dibuat oleh Tuhan sesuai dengan talenta yang Tuhan berikan. Visi kita harus diterima dari Tuhan dan kalau visi itu dari Tuhan maka visi itu tidak berubah. Visi yang Tuhan berikan harus lewat Alkitab dan semua tertuju kepada Amanat Agung, sehingga itu harus diutamakan. Pemimpin haruslah visioner yaitu ia harus memahami visi Tuhan bagi organisasinya, bagi diri dan keluarganya. Kata visi adalah kemampuan untuk membaca kesejatan jiwa, untuk memahami apa yang Tuhan kehendaki yang harus selaras dengan pekerjaan atau kemampuan untuk mengerjakannya, sehingga visi itu dari Tuhan, maka saya ada disini. Jika selesai dalam satu tugas yang Tuhan berikan, maka Tuhan akan mengatakan visi yang lain, karena visi itu diberikan untuk satu pekerjaan, dalam satu waktu, satu kesempatan dan tidak bisa ditukar. Visi saya tidak bisa merupakan visi yang Tuhan kasih kepada orang lain, tetapi orang lain bisa meneruskan visi saya itu. Jadi visi itu satu untuk satu dan selesai, dan jika sudah selesai Tuhan berikan yang lain. Ada banyak orang tidak jalankan visi tetapi slogan atau kemauannya sendiri dibuat menjadi visi. Visi menjadi hal utama dalam kepemimpinan seorang pendeta sebagai pemimpin Kristen di era milenial ini, karena “Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat” (Amsal 29:18). “Visi adalah kemampuan untuk melihat keinginan suci yang ditulis oleh Sang Pencipta di dalam batin (guna menjawab kebutuhan) yang berkaitan erat dengan pemenuhan hidup seseorang atau setiap individu bagi diri atau organisasi yang dipimpinnya.”²⁴ Penglihatan terbuka adalah

²³ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2012), 45

²⁴ Yakob Tomatala, *Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner*, (Jakarta:YT Leadership Foundation), 23

seperti suatu layar film yang bergerak. Penglihatan itu bergerak dan tindakan-tindakan actual jelas terlihat.²⁵ Karena itu boleh dikatakan visi adalah tujuan, sasaran, gol, arah, wahyu, mimpi yang hendak dicapai. Dengan demikian visi adalah seumpama melihat matahari di balik awan; pemimpin Kristen yang tidak mempunyai visi hanya bisa melihat awan saja, itulah masalah dan tantangan dalam kepemimpinannya; tetapi pemimpin yang mempunyai visi melihat awan dan berkata, di balik awan itu ada matahari dan sebentar lagi awan itu akan di tiup angin dan matahari akan bersinar.

Kepribadian Pemimpin Kristen

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepribadian seorang pendeta sebagai pemimpin Kristen menunjukkan bahwa pribadi pemimpin haruslah berintegritas yang tinggi, kemampuan memimpin yang baik, takut akan Tuhan dan memiliki hati untuk melayani seperti nabi Habakuk dalam zaman Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru, pribadinya harus menyerupai Yesus, itu point penting. Kata menyerupai atau seperti artinya tidak harus jadi seperti Yesus; mendekati seperti Tuhan Yesus atau menyerupai Tuhan Yesus. Mengasihi, merangkul, memperhatikan keadaan jemaat itu penting. Satu macam talenta atau karunia yang memperhatikan jemaat dan merangkul jemaat. Pribadi seorang pemimpin Kristen sebagai gembala harus merangkul, memperhatikan perasaan domba, kelemahan domba dan bisa ambil waktu cukup bagi mereka dan mencurahkan air mata bersama itu perlu. Karena itu kepribadian seorang pemimpin kristen haruslah seorang yang sudah dilahirkan kembali, melalui penebusan darah Kristus yang mahal dan melalui benih yang tidak fanah, yaitu firman Allah yang hidup dan yang kekal (I Pet.1:18,19,23; Yoh.3:3-7). Kehidupan baru itu harus mempengaruhi sifat dan watak kepribadian pemimpin, sebab “Dalam kepemimpinan gereja (lembaga gerejawi), kepribadian seorang pemimpin jauh lebih disoroti dan diselidiki.”²⁶ Kepribadian nabi Habakuk dalam Perjanjian Lama yang takut akan Tuhan, hidup dalam kebenaran dan terus datang kepada Tuhan untuk mendapatkan kasih Tuhan dan kepemimpinan Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru menjadi role model bagi para pendeta di era milenial ini.

Wibawa Pemimpin Kristen

Berdasarkan hasil penelitian mengenai wibawa seorang pendeta sebagai pemimpin kristen bahwa wibawa seorang pendeta terletak pada sejauh mana relasinya dengan Tuhan yang nyata dalam kehidupan pribadinya dan sejauh mana ia melaksanakan tugas

²⁵ Jonathan David, *Menangkan Gelombang Kebangunan Rohani*, (Jakarta: Nafiri Gabriel, tt), 42.

²⁶ P. Octavianus, *Kepemimpinan Kristen Dalam Negara Pancasila*, (Batu: YPPII, 1989), 7

pelayanannya dengan baik. Nabi Habakuk yang tidak mencari wibawa tetapi memiliki wibawa karena kedekatannya dengan Allah menjadi role model bagi para pendeta di era milenial ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Wibawa itu dari dalam bukan dari luar. Ada banyak pendeta yang buat gaya macammacam, baik penampilan maupun cara berbicara seolah-olah berwibawa, itu penipu. Biasanya kalau di dalam konteks gereja Korea jika pendeta banyak berdoa, wibawanya tinggi. Pendeta kami satu hari dua tiga jam selalu berdoa, selalu tidur di atas mimbar dalam arti terus berada dan selalu berdoa di gereja wibawanya tinggi. Tabiat dan banyak berdoa serta mengetahui isi alkitab banyak dan tidak menyimpan dosa, akan mempunyai wibawa dari Allah. Orang disebut berwibawa karena apa, dia berhikmat. Kalau orang yang dilihat beribawa itu berisi dan berdampak, kalau dia ngomong berisi, kalau dia ngomong didengar orang dan berpengaruh, itulah orang yang berwibawa. Itu yang biasanya jadi pemimpin. Di gerejapun ada juga pemimpin seperti itu, tidak ada power tidak ada jabatan structural, tapi tetap punya pengaruh, itulah wibawa, karena dia berisi dan berhikmat, bisa dipercaya. Wibawa itu melibatkan kepercayaan diri yang menjelaskan adanya tendensi, pengakuan, penghormatan terhadap seseorang. Jadi seseorang itu disebut berwibawa, karena dia memperwibawakan dan membuktikan diri punya integritas, berkompeten, dapat memimpin dengan benar, memberkati orang dan mampu memimpin orang keluar dari masalahnya. Dia diakui dan dihargai, sehingga dia punya predensi dan kredibilitas, dia dihormati sehingga dia punya kewibawaan yang tidak terlepas dari tanggung jawabnya.

Kejujuran rohani menimbulkan kepemimpinan yang berwibawa di dalam pengurapan Allah. "Pemimpin dengan banyak menderita, perjuangan dan cucuran air mata itu merupakan sumber wibawa."²⁷ Jadi para pendeta sebagai pemimpin kristen di era milenial memang harus berwibawa, tetapi ia jangan mencari-cari wibawa seperti nabi Habakuk, sebab wibawa itu diberikan Tuhan melalui sikap hidupnya.

Tugas Pemimpin Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Sebagai seorang pendeta kalau dia menyadari bahwa dia pemimpin maka tugas yang penting adalah memimpin. Secara teori pemimpin itu harus punya kemampuan berpikir yang luas yang komprehensif dan khas, karena tugas utama dari pemimpin adalah berpikir. Karena sebentar nanti dalam memimpin, aspek berpikir itulah yang akan menempatkan dia di atas, di depan atau kalau dia punya kemampuan

²⁷ P. Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*, (Malang: Gandum Mas, 1986), 91

berpikir rendah maka dia punya masalah. Maka dia harus tahu bagaimana menggunakan pikiran-pikiran orang, sehingga itu memberikan kepadanya kekuatan untuk memimpin. Sekarang dia pendeta, maka harus disadari bahwa pendeta itu adalah pemimpin. Dalam kaitan ini dia sebagai pemimpin dia punya peran utama adalah seorang gembala, menjelaskan dia harus tahu dasar-dasar penggembalaan, dia harus tahu seni penggembalaan dan dia harus tahu bagaimana menjalankan tanggung jawab penggembalaan dalam arti yang sesungguhnya. Karena dia juga pemimpin, maka dia harus merencanakan semua tugas kepemimpinan yang merupakan tugas dasar, tugas utama, tugas pendukung dalam setiap organisasi. Kemudian dia adalah pemimpin, maka bukan saja merencanakan, tetapi dia mengorganisir semua kegiatan penggembalaan dalam jemaat, maka kita menemukan bahwa tidak ada pekerjaan yang tidak tersentuh, karena dia seorang visioner, maka dia harus tahu siapa dirinya, mengapa dia ada untuk apa dan dia mau kemana dan bagaimana. Maka dia sudah harus tahu ke mana ia jalankan tugasnya itu. Pada gilirannya seorang pemimpin yang adalah gembala, maka dia harus sadar bahwa kepemimpinan kristen menuntut memimpin dari hati. Memimpin dari hati berdasarkan kasih, memimpin berdasarkan kebenaran dan kebaikan yang merupakan pola kepemimpinan Yesus Kristus sebagai gembala Agung kita. Di sini pemimpin harus terus memeriksa motivasi dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, supaya tetap murni seperti kepemimpinan Tuhan Yesus. “Motivasi kepemimpinan Yesus adalah menyatakan ketaatan-Nya kepada Bapa-Nya”²⁸ Tugas seorang pemimpin kristen yang sejati adalah: “Seorang pemimpin sejati ditandai dengan kerajinan dan ketekunan di tengah-tengah tugas yang dipercayakan kepadanya.”²⁹ Maka seorang pemimpin harus rajin dan terus menjaga ketaatannya kepada Tuhan yang mempercayakan kepemimpinan itu kepadanya seperti yang dialami nabi Habakuk.

Pemimpin Perancang Masa Depan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kreteria pemimpin yang diperlukan pada masa yang akan datang adalah memiliki kreteria sebagai berikut: “Jujur dan dapat dipercaya, bersih dan bertanggung jawab, kompeten dan professional, mempunyai pandangan yang jauh ke depan (visioner), integritas: cerdas dan tulus hati, komitmen, konsisten, kooperatif, keteraturan dan keterbukaan, berpenampilan, tegas dan berwibawa (expose) dan memiliki track record, citra, reputasi dan kinerja yang baik.”³⁰ Pemimpin perancang masa depan

²⁸ Petrus Octavianus, *Alih Generasi dan Kepemimpinan dalam Garis Firman Allah*, (Production, tt), 202

²⁹ Charles Swindol, *Kepemimpinan Kristen yang Berhasil*, (Surabaya:YAKIN, tt), 42.

³⁰ Sudaryono, *Leadership – Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), 59

adalah pemimpin yang bekerja keras dan mengkaderkan pemimpin baru untuk kepemimpinan masa depan.

Pemimpin Sebagai Pelayan

Berdasarkan hasil penelitian pemimpin sebagai pelayan menunjukkan bahwa: Namanya pemimpin itu kedudukannya di atas dan pelayan itu kedudukannya di bawah, tetapi dapat disinergikan dengan cara pemimpin berhati hamba. Kepemimpinan pastoral Nabi Habakuk memiliki dua hal ini yaitu pemimpin di atas yaitu mewakili seluruh umat pilihan Allah, tetapi juga sebagai pelayan di bawah untuk mengetahui semua permasalahan yang terjadi di tengah umat-Nya dan terus menyampaikannya kepada Allah, menjadi role model bagi para pendeta di era milenial ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pengertian dalam diri seorang pendeta sebagai pemimpin (di atas) dan sebagai pelayan (di bawah) adalah: Pertama, Pemimpin itu sejatinya ia memimpin dengan melayani, maka kalau ia memimpin dengan melayani bisa menjadi otentik jika ia memakai hati, sehingga kalau posisi pemimpin itu menjelaskan bahwa ia selalu di atas, tetapi sikapnya ia harus menempatkan hatinya di bawah dengan rendah hati, sehingga ia tidak berdiri di atas kepala orang. Kedua, secara aktual pemimpin dalam menjalankan upaya memimpin dia menyumbangkan sikapnya sebagai pelayan yang melayani. Prosesnya dia harus bisa bekerja sama dan bekerja melalui orang lain yang kembali kepada prinsip pertama yaitu, sikapnya yang melayani dari hati, sehingga pendekatannya itu bisa dari atas kebawah dan bisa dari bawah ke atas dan dari dalam di dalam itu pendekatan baru ia bisa memimpin dengan benar. Ketiga, pemimpin itu dalam penerapannya ia harus bijaksana, sehingga ia tidak terikat seperti orang yang cenderung menderita di atas orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin Kristen adalah pelayan Allah, karena itu apa yang dilakukannya harus dengan tujuan untuk kemuliaan Allah. Seorang pejabat atau pelayan yang melaksanakan pekerjaannya dengan hanya satu pandangan kepada kemuliaan Allah, akan meninggalkan segala perkara di belakangnya, akan menerima perkara-perkara yang terbaik yang sanggup diberi oleh dunia. Banyak orang akan menjadi keluarganya dan sahabat-sahabatnya.”³¹ Pelayan Tuhan adalah seorang hamba Kristus, yang sadar bahwa hidupnya adalah milik Kristus karena Kristus sudah menebus hidupnya.³² Pemimpin pelayan meneladani kepemimpinan Tuhan Yesus, “Jadi jikalau Aku

³¹ Charles Jefferson, *Pejabat Gereja Sebagai Gembala Sidang*. (Mimery Press. 1977), 128. ³³ Renungan Harian Air Hidup, 10 Januari 2019

³² Asih Rachmani Endang Sumiwi dan Joseph Christ Santo, “Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru pada Masa Kini,” *Epigraphe* 3, no. 2 (2019): 94–106.

membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu” (Yoh. 13: 14).

Tantangan Pemimpin Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Secara umum tantangan bagi seorang pemimpin adalah harta, takhta dan wanita (lawan jenis). Pujian dan sanjungan dari manusia seringkali menjadi senjata ampuh bagi Iblis untuk menjerat hidup seorang pemimpin menjadi sombong. Salah satu ciri kesombongan adalah suka memuji diri sendiri, segala sesuatu berfokus pada 'aku'. “Sesungguhnya orang yang demikian merupakan orang yang penuh kelemahan, dan untuk menutupi sisi-sisi kelemahan dirinya, orang tersebut selalu bermegah atas dirinya,³³ “Sebab bukan orang yang memuji diri yang tahan uji, melainkan orang yang dipuji Tuhan” (2 Kor. 10:18). Tidak sepatutnya seorang pemimpin yang mau berhasil memuji diri sendiri, biarlah pujian itu datang dari Tuhan. Bila Tuhan yang memuji kita pastilah itu sesuai kebenaran dan kenyataan yang kita alami. Pemimpin yang sering memuji diri sendiri akan mudah sekali tergelincir. Nabi Habakuk mengalami begitu banyak tantangan dari bangsanya dan pengeluhannya kepada Allah mengenai cara Allah menghukum umat-Nya menjadi satu masalah tersendiri dalam hidupnya, tetapi kemudian ia berhasil keluar dari tantangan itu setelah memahami kasih dan keadilan Allah dalam hukuman-Nya. Hal ini menjadi role model bagi kepemimpinan di era milenial ini.

Kesuksesan/Keberhasilan Pemimpin Kristen

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemimpin yang berhasil dan sukses menunjukkan bahwa: Pemimpin Kristen yang berhasil dan sukses adalah pemimpin yang takut akan Tuhan dan disertai Tuhan. Nabi Habakuk menjadi role model bagi para pendeta di era milenial dimana ia takut akan Tuhan dan mengalami penyertaan Tuhan menjadi role model bagi para pendeta di era milenial ini. Dengan demikian seorang pemimpin Kristen yang berhasil dan sukses adalah: Pertama, sudah mengalami pertobatan. Kedua, dia harus melalui satu pendidikan teologi atau kepemimpinan Kristen yang membentuk kepribadian dan pengetahuannya menjadi seorang pemimpin. Ketiga, dia sudah melewati berbagai terpaan kehidupan yang ringan dan berat sehingga ia sudah belajar mengatasinya. Keempat, dia mempunyai kepribadian dan integritas sebagai seorang pemimpin yang baik. Kelima, dia hidup takut akan Tuhan dan bersandar selalu akan pimpinan kuasa Roh Kudus. Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang kerja keras, hidup dalam kebenaran dan tegas dalam tindakannya. Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang disertai Tuhan maka apa saja yang dikerjakannya dibuat Tuhan berhasil.

KESIMPULAN

Kepemimpinan para pendeta di era milenial dengan menjadikan kepemimpinan pastoral nabi Habakuk sebagai role model sangat tepat, karena situasi zaman Habakuk mirip dengan situasi zaman sekarang. Kehidupan kepemimpinan para pendeta di era milenial harus berintegritas rohani yang dinampakkan melalui tutur kata dan sikap dalam kepemimpinannya. Kepemimpinan para pendeta di era milenial harus didasarkan pada kebenaran alkitab yang menunjukkan bahwa ia seorang pemimpin Kristen yang menjunjung tinggi firman Allah dalam kepemimpinannya. Kepemimpinan Tuhan Yesus hendaknya menjadi contoh dan teladan yang harus diikuti oleh setiap pemimpin Kristen di era milenial ini, agar kepemimpinannya berhasil dan berdampak bagi dunia di mana ia hadir dan melayani.

REFERENSI

- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2002
- Balchin, John., dkk. *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*. Jakarta: PPA, 2000.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 2 Ayub-Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Bullock, C. Hassel. *Kitab Nabi-nabi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- David, Jonathan. *Menangkan Gelombang Kebangunan Rohani*. Jakarta: Nafiri Gabriel, tt
- Guthrie, D., dkk. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991
- Jefferson, Charles. *Pejabat Gereja Sebagai Gembala Sidang*. Mimery Press. 1977
- Lumintang, Danik Astuti. *Kematian menurut Theologia Reformed dan Sikap Lansia di Gereja Kristus Tuhan Jemaat "Sinai" Kota Wisata Batu*: Disertasi. Batu: I-3 Batu, 2012.
- Mangunhardjana, A.M. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Mason, John. *Mustahil Menjadi Mungkin*. Jakarta: Imanuel, 2005
- Mawene, Marthinus Theodorus. *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Mcelrath, W.N. dan Mathias, Billy. *Ensiklopedia Alkitab Praktis*. Bandung: LLB, 1978
- Milenial, id.m.wikipedia.org (diakses tanggal 8 Maret 2020)
- Octavianus, P. *Kepemimpinan Kristen Dalam Negara Pancasila*. Batu: YPPII, 1989
- Octavianus, P. *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Malang: Gandum Mas, 1986
- Octavianus, Petrus. *Alih Generasi dan Kepemimpinan dalam Garis Firman Allah*. Production, tt
- Sudaryono, *Leadership – Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014
- Stedman, Ray C. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*. Jakarta: PT Duta Harapan Dunia, 2010.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang dan Joseph Christ Santo. "Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru pada Masa Kini." *Epigraphe* 3, no. 2 (2019): 94–106.
- Swindol, Charles. *Kepemimpinan Kristen yang Berhasil*. Surabaya:YAKIN, tt.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub – Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012

- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan yang Dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2012
- Tomatala, Yakob. *Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life – Kehidupan yang digerakkan oleh Tujuan*, Malang: Gandum Mas, 2005
- Zuck, Roy B. (editor). *A Biblical Theology Of The Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 2015